

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Beberapa tahun terakhir, muncul gerakan untuk memperjuangkan hak-hak individu *Transgender* mengalami peningkatan di seluruh dunia. Gerakan yang cukup populer salah satunya dapat dijumpai dalam bentuk penyelenggaraan *Pride Month*. *Pride Month* adalah perayaan untuk memperingati peristiwa yang terjadi pada tanggal 28 Juni tahun 1969 di The Stonewall Inn, Greenwich Village. Semenjak terjadinya peristiwa tersebut, bulan Juni ditetapkan sebagai *Pride Month* untuk mengenang peristiwa tersebut. Kampanye menuntut keadilan bagi *Transgender* ini tidak hanya dilakukan oleh pada anggota kelompok *Transgender* saja tetapi kalangan publik figur pun ikut turut serta mengambil peran dalam kampanye tersebut. Kampanye ini dilakukan di berbagai negara dibelahan dunia dan menuai banyak respon yang bervariasi dari masyarakat (Belinda, 2019).

Menurut American Psychological Association (2014), *Transgender* didefinisikan sebagai istilah umum untuk orang-orang yang identitas gender, ekspresi atau perilaku gendernya tidak sesuai dengan yang biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin yang mereka tetapkan saat lahir. Dilihat dari perspektif sains, *Transgender* merupakan hal yang bersifat genetik dan memungkinkan terjadi pada individu secara alami. Pada dasarnya, kromosom yang membentuk manusia adalah kromosom “X” dan “Y” namun tidak menutup kemungkinan bahwa manusia dapat memiliki lebih dari dua kromosom. Berbeda dengan sudut pandang ilmiah, dalam sudut pandangan agama kebanyakan menganggap menjadi *Transgender* sebagai hal yang terlarang karena tidak sesuai dengan kodrat manusia dan melanggar ajaran agama, namun Paus Fransiskus mengizinkan pernikahan sesama jenis kemarin. Pandangan yang saling bertentangan ini membuat pembahasan isu *Transgender* menjadi topik yang sensitif dan menimbulkan kontroversi di berbagai tempat.

Pada dasarnya, bagaimana seseorang memandang suatu fenomena, termasuk dalam memandang *Transgender*, dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut DeVito dalam Mulyana (2015), persepsi adalah proses yang

menyadarkan manusia tentang banyaknya rangsangan yang mempengaruhi indra manusia. Persepsi individu terhadap suatu objek akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional mengacu pada berbagai isyarat eksternal yang dapat diamati, seperti deskripsi bahasa, isyarat sinonim, kinematika, wajah, parabahasa dan isyarat buatan manusia. Faktor personal mengacu pada berbagai faktor pribadi yang secara langsung mempengaruhi keakuratan persepsi, bukan proses persepsi itu sendiri. Ketepatan persepsi interpersonal akan mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Faktor pribadi dalam persepsi interpersonal meliputi pengalaman, motivasi dan kepribadian (Mulyana, 2016, p. 180).

Pengaruh media massa terhadap pembentukan persepsi menjadi kian besar seiring dengan berkembangnya teknologi informasi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tingkat penetrasi internet yang tinggi saat ini menyebabkan arus informasi menjadi sangat besar karena berita akan menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik saja. Selain itu akses internet juga memudahkan siapapun untuk mengakses media massa dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu pembedaan (*framing*) berita yang diberikan oleh media massa akan menentukan umpan balik (*feedback*) yang dihasilkan. Oleh sebab itu peran media massa sangat vital dalam membangun stereotip terhadap *Transgender*. Media massa bertanggung jawab atas seluruh informasi yang diberikan kepada masyarakat sehingga media massa tidak boleh asal dalam membingkai berita yang akan disebarluaskan kepada masyarakat.

Merujuk pada definisi berita adalah merupakan sajian utama dari media massa selain opini. Mencari materi berita dan penyuntingan adalah tugas utama jurnalis dan departemen redaksi publikasi berita (media massa) (Romli, 2014, p. 68). Setiap media akan berusaha untuk dapat memberikan berita yang menarik sehingga masing-masing dari mereka harus dapat menampilkan konten yang dibutuhkan oleh masyarakat selaku pembaca. Pemilihan sudut pandang dalam penulisan berita menjadi unsur utama yang harus dipikirkan dengan matang. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu faktor yang mengkonstruksi persepsi pembaca dalam menanggapi suatu isu.

Setelah informasi yang terkandung dalam sebuah berita dikonsumsi oleh para pembacanya, langkah selanjutnya adalah muncul respon dari pembacanya. Pada penelitian ini dapat dianalisis menggunakan Teori Analisis Resepsi Multidimensional yang dikemukakan oleh Carolyn Michelle (2007). Sebagai konsumen konten media dan produsen makna, masyarakat akan menafsirkan informasi tersebut secara berbeda, karena teks yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda bagi audiens yang berbeda. Perbedaan makna dapat dihasilkan dari faktor yang melekat pada individu tersebut.

Selain itu, tidak jarang berita dan juga sebuah karya seni yang mengangkat *Transgender* sebagai subjek utamanya. Terkadang, masyarakat salah dalam memaknai pesan dari berita yang disampaikan. Faktor lain yang dapat menyebabkan salah dalam memaknai pesan adalah masyarakat yang membaca berita tidak sampai tuntas, mereka merasa sudah mendapatkan informasi yang cukup dengan hanya membaca sebagian dari isi berita sehingga menimbulkan representasi yang salah terhadap kelompok *Transgender*. Hal tersebut yang nantinya akan menyebabkan persepsi yang salah terhadap memaknai kelompok *Transgender*. Persepsi yang dibiarkan secara terus-menerus yang nantinya akan berubah menjadi stereotip.

Sebuah artikel yang berjudul “Jalan Panjang Transpuan Dapatkan Pengakuan” yang diterbitkan oleh detikNews menuai berbagai respon di kolom komentarnya. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa *Transgender* adalah suatu hal yang tidak dapat dikompromikan dan dianggap sebagai penyimpangan. Selanjutnya pada salah satu video yang diunggah oleh kanal YouTube Asian Boss yang berjudul *Being A Model Transgender In Indonesia*, yang masih mana mengangkat isu yang sama yaitu *Transgender*. Pada video tersebut, respon yang diberikan oleh para penontonnya pada kolom komentarnya menuai hasil yang positif. Jika dibandingkan kasus sebelumnya, respon yang diberikan sangat bertolak belakang. Berkaca dari kedua kasus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa isu *Transgender* masih sangat tabu bagi masyarakat di Indonesia sehingga tidak jarang pula muncul berbagai stereotip terkait masalah tersebut.

Kehidupan seorang publik figur selalu menjadi minat tersendiri bagi masyarakat. Adanya media informasi yang selalu memicu aktivitas selebriti selalu diharapkan oleh masyarakat, terutama berita terbaru tentang aktivitas selebriti. Pemberitaan yang mengangkat topik utama narkoba selalu berhasil menarik perhatian masyarakat terlebih jika yang tersandung kasus tersebut adalah selebriti. Sehingga sudah sewajarnya tidak butuh waktu lama untuk mendapat perhatian dari publik dalam menyoroti kasus tersebut

Media memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi opini juga pandangan para pembacanya sehingga dalam hal ini, informasi yang disebarluaskan berpotensi untuk mengubah cara penafsiran terkait suatu fenomena. Setiap audiens akan memiliki cara pandang dan penafsiran yang berbeda dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh media. Perbedaan penafsiran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi kehidupan dari audiensnya. Media menawarkan referensi pemaknaan kepada audiens, namun hal ini tidak sepenuhnya dapat mengubah informan dalam memaknai pemberitaan.

Kebebasan berpendapat menjadi salah satu kunci utama yang dimanfaatkan oleh minoritas dan para pendukung minoritas untuk menyuarakan hak mereka. Kelompok minoritas ini menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menyampaikan pesan persuasif melalui foto atau gambar pendukung (Nurlaili, 2018). Pada tahun 2018, muncul ke permukaan seorang publik figur bernama Lucinta Luna yang sempat dikait-kaitkan dengan isu *Transgender* di Indonesia. Lucinta Luna adalah salah satu penyanyi Indonesia, dan kehadirannya menjadi perbincangan di masyarakat luas. Pasalnya, menurut laporan, Lucinta Luna terjerat isu *Transgender* setelah menunjukkan sejumlah bukti fisik dan non fisik di media. Dengan pemberitaan yang terus menerus dari media tradisional, Lucinta Luna banyak mendapat kecaman di masyarakat.

Awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Februari, media massa Indonesia dihebohkan dengan munculnya berita penangkapan seorang publik figur yang kedapatan menggunakan narkoba. Setelah dikonfirmasi oleh pihak kepolisian, diketahui artis tersebut bernama Lucinta Luna. Lucinta Luna ditangkap di dalam apartemen di kawasan Kebon Sirih, Jakarta Pusat bersama tiga orang lainnya. Saat

diamankan, polisi menemukan sejumlah barang bukti berupa narkoba berjenis ekstasi yang terletak di dalam keranjang sampah dan juga dua macam obat yang masuk golongan psikotropika. Berdasarkan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Barat, Lucinta Luna didakwa bersalah atas kasus penyalahgunaan narkoba. Pengadilan menjatuhkan vonis kepada terdakwa Lucinta Luna dengan pidana kurungan penjara selama satu tahun enam bulan.

Pada penelitian kali ini, kasus yang akan dikaji dalam penelitian adalah artikel yang mengangkat kasus selebriti *Transgender* bernama Lucinta luna yang sempat terjerat kasus penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan putusan pengadilan, polisi menempatkan Lucina Luna di sel tahanan bersama narapidana perempuan. Dalam konteks ini, informan membaca berita tentang kasus narkoba yang melibatkan selebriti *Transgender* Lucinta Luna dengan cara yang berbeda, dengan menghasilkan pemaknaan yang berbeda berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka. Menurut Carolyn Michelle (2007), pemaknaan terbagi ke dalam tiga posisi pembaca; *hegemonic reading*, *contesting reading*, serta *counter-hegemonic reading*.

Gambar 1.1 Berita Penangkapan Lucinta luna



Sumber: (Ernest, 2019)

Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia yang mana menimpa selebriti trans bernama Milen Cyrus. Milen ditangkap atas kasus penggunaan

obat-obatan terlarang. Berbeda dengan Lucinta Luna, pengadilan memberikan perlakuan yang berbeda kepada Millen. Pengadilan memberikan vonis berupa kurungan di sel tahanan tetapi bersama dengan para tahanan pria. Pihak pengadilan mengatakan bahwa putusan diambil berdasarkan status administrasi yang dimiliki oleh tersangka. Hal tersebut sontak membuat aktivis HAM menentang putusan yang diberikan. Pihak pengadilan pun merespon tanggapan tersebut dengan memindahkan Millen untuk bergabung dengan tahanan perempuan. Dengan adanya dua kasus ini maka akan memunculkan pertanyaan baru di masyarakat. Manakah putusan yang dirasa benar yang telah diberikan?. Beberapa media massa pun sempat mengangkat topik tersebut dengan membuat komparasi keduanya. Salah satunya adalah artikel berjudul “Kenapa Millen Cyrus Ditahan di Sel Pria dan Lucinta Luna di Sel Perempuan” yang dimuat oleh media massa detikNews (Tim Detikcom, 2020)

Baron dalam Mulyana (2016) stereotip dapat terbentuk oleh beberapa indikator, salah satunya adalah seseorang selalu berpandangan terhadap diri sendiri secara implisit, di mana semua pemikiran seseorang mengenai cara pandangnya terhadap orang lain berasal dari perspektif kelompoknya sendiri, dan juga akan dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku pada kelompoknya. Faktornya selanjutnya cara berpikir yang dipengaruhi oleh budaya, teori, dan ideologi yang tersebar dalam lingkungan. Stereotip dapat berkembang hanya melalui obrolan-obrolan yang terjadi antar individu maupun kelompok (Mulyana, 2016, p. 239).

Di Indonesia, persepsi masyarakat terhadap eksistensi kelompok *Transgender* cenderung tidak menerima keberadaan kelompok *Transgender* yang dikaitkan dengan konteks keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk penolakan dari tokoh agama dan juga warga sipil. Survei yang dilakukan beberapa waktu lalu oleh Pew Research Institute yang berbasis di Amerika Serikat menyurvei 38.426 responden di 34 negara yang dilakukan dari Mei hingga Oktober tahun 2019 dan menemukan bahwa 9 persen orang Indonesia setuju bahwa homoseksualitas harus diterima oleh masyarakat. Data tersebut meningkat dari hanya 3 persen pada data survei yang di dapat pada tahun 2013 (Adjie, 2020).

Meskipun keberadaan *transgender* di Indonesia cukup mendapat banyak pertentangan di masyarakat. Hal tersebut tidak lantas begitu saja membuat kelompok *Transgender* menghilang. Adanya penolakan dari masyarakat justru membuat para aktivis gender terus menuntut keadilan bagi mereka. Faktanya, meski *transgender* dinilai tabu di masyarakat tetapi kerap kali kemunculan sosok *transgender* pada media massa dijadikan sebagai bahan lelucon. Hal ini seakan-akan memunculkan standar ganda di kalangan masyarakat terkait keberadaan kelompok trans. Pada satu sisi mereka menolak *transgender* namun di lain sisi mereka juga mengambil keuntungan darinya. Dalam media hiburan tidak jarang dijumpai peran *transgender* atau *cross dresser* sebagai pihak yang humoris dan pencair suasana.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari tentang bagaimana konten yang dimuat di media massa dapat mengkonstruksi persepsi individu, khususnya terkait dengan *Transgender*. Oleh karena itu penulis membuat penelitian dengan judul “ANALISIS RESEPSI MAHASISWA TERHADAP KELOMPOK *TRANSGENDER* TERKAIT PEMBERITAAN DI MEDIA *ONLINE* (Studi Resepsi Kasus Penahanan Selebriti *Transgender* Lucinta Luna di Sel Tahanan Perempuan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Isu *Transgender* masih sangat tabu menjadi pembahasan di beberapa negara khususnya di Indonesia sendiri. Tiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi isu pemberitaan yang mengangkat topik *Transgender*. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana para mahasiswa menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media massa daring terkait pemberitaan yang mengangkat isu *Transgender* sebagai topik utama pembahasan. Dengan adanya bermacam-macam media massa yang ada di Indonesia menimbulkan adanya perbedaan dalam pengemasan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait bagaimana mahasiswa memaknai dan menafsirkan berita yang disebarluaskan kepada khalayak yang mengangkat isu kelompok *Transgender* berdasarkan kemungkinan interpretasi dari posisi pembaca dalam analisis resepsi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Eksistensi dari kelompok *Transgender* masih menjadi suatu bahasan yang tabu di beberapa negara khususnya di Indonesia sendiri. Muncul gerakan-gerakan baik secara individu maupun kelompok yang menuntut akan pengakuan terhadap kelompok *Transgender*. Hingga saat ini, masih belum ditemukannya titik terang terkait masalah pengakuan terhadap kelompok *Transgender* sehingga menarik minat media massa untuk ikut serta menyuarakan hal tersebut. Dalam kasus ini, media massa berperan sebagai kubu yang netral dalam menyampaikan informasi sehingga peran media massa dalam mengkonstruksikan persepsi masyarakat sangat berpengaruh.

Berangkat dari kasus tersebut peneliti tertarik untuk mencari informasi lebih dalam terkait resepsi mahasiswa dalam menanggapi pemberitaan *Transgender* di media massa. Adapun beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu sebagai berikut; Bagaimana pemaknaan mahasiswa dalam menafsirkan berita yang mengangkat topik selebriti Lucinta Luna terjerat kasus narkoba dan ditempatkan di sel tahanan perempuan?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan interpretasi mahasiswa baik secara verbal ataupun non-verbal dalam memaknai berita yang diberikan oleh media massa yang menangkat tema penahanan selebriti Lucinta Luna dengan metode analisis pemaknaan menggunakan teori analisis resepsi multidimensional oleh Carolyn Michelle (2007).

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari:

- a) Mencari tahu posisi dari para pembaca berdasarkan analisis penerimaan audiens,

- b) Mencari tahu gambaran dari kelompok *Transgender* oleh media massa dalam mewartakan berita.

Tujuan ini membantu peneliti untuk dapat menyelidiki pertanyaan penelitian karena berfungsi sebagai pemandu tentang bagaimana merancang pertanyaan wawancara semi-terstruktur untuk memastikan bahwa peneliti mendapatkan informasi yang relevan dari peserta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Akademis

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat menjadi bahan acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas penelitian sejenis.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran secara teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi.

2. Praktis

- a) Diharapkan bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan referensi alternatif bagi masyarakat dalam menanggapi suatu isu yang tabu untuk mencegah adanya tindak diskriminasi antar sesama masyarakat.
- b) Diharapkan bisa menjadi bahan untuk refleksi bagi penulis sendiri dalam menanggapi pemberitaan di media massa.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam penulisan kali ini antara lain sebagai berikut:

1. Bab 1

Bab 1 berisikan hal-hal yang melatar belakangi dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun terdiri dari signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab 2

Pada bab ini penulis memaparkan konsep-konsep terkait yang akan digunakan sebagai penunjang dari penelitian. Kemudian ditunjang dengan teori penelitian yang digunakan sebagai batasan juga acuan bagi peneliti untuk mengkaji kasus. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori analisis resepsi multidimensional milik Carolyn Michelle.

3. Bab 3

Pada bab selanjutnya berisikan metodologi penelitian. Terdiri dari rancangan penelitian (jenis dan metode penelitian). Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu, objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, tabel rencana waktu.

4. Bab 4

Pada bab ini membahas tentang hasil temuan data penelitian yang didapat melalui rangkaian kegiatan penelitian kemudian dikaji menggunakan konsep penelitian dan teori terkait.

5. Bab 5

Bab lima berisikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil temuan data dan kemudian ditutup dengan saran penelitian.

6. Daftar Pustaka

Pada bagian ini, berisikan seluruh sumber referensi yang digunakan selama penulisan skripsi berlangsung yang bersumber pada buku, jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah mahasiswa dan referensi lainnya yang relevan seperti *website* resmi yang berkaitan serta nama pengarang, tahun terbit dan sebagainya.